

Menjaga Motivasi Belajar dengan Re-konstruksi Metode Pembelajaran: Sebuah Kompensasi atas Minimnya Fasilitas Sekolah

Nurzaiama¹, Hildayanti², Arfin³, Nasir⁴, Juhadira⁵, Asman Jaya⁶
Administrasi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Kendari^{1,2,3,4}
Magister Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Kendari^{4,5,6}
Email korespondensi: nurzaima@umkendari.ac.id

Naskah diserahkan: 14-01-2023;
Direvisi: 02-02-2023;
Diterima: 05-02-2023;

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi tantangan minimnya fasilitas di sekolah dasar dalam menjaga motivasi belajar siswa melalui re-konstruksi metode pembelajaran. Rasional dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dampak negatif dari minimnya fasilitas sekolah terhadap motivasi belajar siswa dan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang efektif untuk mengkompensasi keterbatasan tersebut. Langkah-langkah penelitian mencakup identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi metode pembelajaran yang direkonstruksi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan penilaian hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa re-konstruksi metode pembelajaran melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia secara kreatif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa merespon positif terhadap pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, termasuk penggunaan materi ajar yang mudah diakses dan pembelajaran berbasis proyek. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam konteks pendidikan di sekolah dasar dengan minim fasilitas, dengan menunjukkan bahwa kreativitas dalam penggunaan sumber daya yang ada dapat mengatasi kendala tersebut dan menjaga motivasi belajar siswa. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah mengamati dampak jangka panjang dari metode pembelajaran ini dan mengadaptasikannya untuk kondisi sekolah dasar lainnya dengan keterbatasan fasilitas serupa

Katakunci: Motivasi Belajar, Rekonstruksi Metode Pembelajaran, Sekolah Dasar.

ABSTRACT: *In elementary schools, maintaining students' learning motivation through the reconstruction of teaching methods is essential. The rationale for this research is to identify the negative impact of the lack of school facilities on students' learning motivation and to develop effective teaching methods to compensate for these limitations. The research steps include problem identification, planning, implementation, and evaluation of the reconstructed teaching methods. Data collection is carried out through observation, interviews, and student learning assessments. The results of this research show that the reconstruction of teaching methods through creative utilization of available resources can enhance students' learning motivation. Students respond positively to a more interactive learning approach, including the use of easily accessible teaching materials and project-based learning. This research provides a significant contribution in the context of elementary education in schools with*

limited facilities by demonstrating that creativity in utilizing existing resources can overcome these constraints and maintain students' learning motivation. Recommendations for future research include observing the long-term impact of these teaching methods and adapting them to other elementary school conditions with similar facility limitations.

Keywords: *Learning Motivation, Reconstruction of Teaching Methods, Elementary School.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk individu menjadi manusia yang berkualitas, tidak hanya dari segi pengetahuan, tetapi juga karakter dan moral (Maswan & Muslimin, 2017). Hal ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan dalam memahami arti hidup, tugas kehidupan, dan bagaimana menjalankannya dengan benar. Fokus utama pendidikan adalah membentuk kepribadian yang unggul dengan memperhatikan kualitas logika, hati, akhlak, dan keimanan (Schuttloffel, 2013).

Manajemen pembelajaran merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang membantu memastikan bahwa pembelajaran berjalan secara efektif. Guru memiliki peran penting dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Ini mencakup penggunaan berbagai komponen untuk mendukung proses belajar siswa.

Sekolah adalah tempat utama di mana pendidikan diterapkan, dan seharusnya bukan hanya sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah untuk membina karakter dan mengembangkan keterampilan siswa (Kozma, 2008). Dalam konteks sekolah, manajemen pembelajaran yang baik adalah kunci untuk mengembangkan dimensi-dimensi penting dalam pendidikan:

Dimensi Kognitif: Guru perlu membantu siswa untuk memahami dan menguasai pengetahuan sesuai dengan bakat dan minat mereka. Ini melibatkan lebih dari sekadar menghafal, tetapi juga penerapan konsep dalam situasi nyata.

Dimensi Keterampilan: Pembelajaran seharusnya tidak hanya mekanistik, tetapi juga berfokus pada pengembangan keterampilan praktis yang relevan dengan dunia nyata.

Dimensi Nilai dan Moral: Sekolah juga harus memberikan perhatian serius pada pengembangan nilai-nilai dan karakter siswa. Ini membantu siswa memahami pentingnya etika, integritas, dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Dimensi Hubungan: Membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa serta antar siswa sendiri juga sangat penting. Ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memotivasi siswa.

Agar sekolah dapat mengembangkan aspek-aspek ini secara lebih mendalam dan berarti, manajemen pembelajaran yang efektif diperlukan. Ini termasuk perencanaan yang matang, strategi pengajaran yang kreatif, serta pemantauan dan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan pencapaian tujuan pendidikan. Dengan demikian, pendidikan dapat memainkan peran yang lebih efektif dalam membentuk generasi muda yang siap menghadapi tantangan masa depan dan memberikan manfaat bagi masyarakat secara lebih luas.

Kamus Umum Bahasa Indonesia yang dikutip oleh Arikunto, (2018) mengungkapkan bahwa manajemen adalah penyelenggaraan atau pengurusan agar sesuatu yang dikelola dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien. Manajemen juga diartikan sebagai proses merencana, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien. Jadi, manajemen merupakan serangkaian proses yang dilaksanakan dalam sebuah kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan diharapkan.

Proses pembelajaran manajemen sangatlah dibutuhkan. Manajemen pembelajaran merupakan suatu usaha dan kegiatan yang meliputi pengaturan seperangkat program pengalaman belajar yang disusun untuk mengembangkan kemampuan peserta didik sesuai dengan tujuan organisasi atau sekolah. Guru dituntut untuk memahami komponen - komponen dasar dalam memanajemen kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan menciptakan suasana yang menarik dalam proses pembelajaran.

Guru memegang peranan penting dalam peningkatan kualitas siswa dalam belajar dan guru harus benar-benar memperhatikan, memikirkan dan sekaligus merencanakan dan mengelola pembelajaran yang menarik bagi siswa, agar siswa berminat dan semangat belajar dan mau terlibat dalam proses belajar mengajar, sehingga pembelajaran tersebut menjadi efektif (Rosida, 2018).

Kegagalan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran berbanding lurus dengan ketidakmampuan guru dalam mengelola kelas. Jadi, manajemen pembelajaran merupakan kompetensi guru yang sangat penting untuk dikuasai dalam rangka proses pembelajaran. Model manajemen pembelajaran merupakan suatu pola yang digunakan sebagai pedoman agar siswa bisa lebih aktif dalam mengikuti pelajaran. Aziz (2012), menjelaskan bahwa banyak model manajemen kelas yang bisa dilakukan oleh guru diantara-Nya yaitu belajar bersama dalam kelompok, mengadakan analisis sosial, mengefektifkan papan tulis di kelas, mengefektifkan posisi tempat duduk, mengembangkan pemetaan bahan, mengembangkan kemampuan bertanya, memanfaatkan perpustakaan sekolah, dan mengatasi masalah disiplin di kelas.

Kedudukan guru sebagai fasilitator dan motivator perlu diciptakan. Guru sebagai fasilitator, berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam proses pembelajaran (Uno & Lamatenggip, 2016). Dalam implementasi pembelajaran berbasis aktivitas siswa, yang lebih penting adalah bagaimana guru memfasilitasi agar siswa belajar. Sedangkan guru sebagai motivator berarti guru sebagai pendorong siswa dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk membangkitkan kembali gairah dan semangat siswa. Jadi peran guru sebagai fasilitator dan motivator yaitu guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga gairah dan semangat siswa dapat bangkit.

Cara setiap guru dalam mengelola kelas berbeda-beda, dapat juga dipengaruhi oleh keadaan kelas tersebut dan juga bervariasi, diantaranya dengan menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga siswa merasa nyaman dan

termotivasi ketika belajar di kelas, juga dengan mengembangkan variasi mengajar yang bersifat inovatif dan kreatif agar menarik perhatian siswa, salah satunya yaitu dengan menggunakan media, metode, dan gaya mengajar guru dalam kegiatan belajar mengajar.

Motivasi belajar siswa merupakan salah satu faktor penentu kualitas hasil Pendidikan siswa. Dimana siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan mampu meraih prestasi belajar yang tinggi, tetapi sebaliknya siswa yang motivasi belajarnya rendah cenderung mendapatkan prestasi belajar yang rendah dan akan mengalami kesulitan belajar. Dilingkungan kita sangat banyak anak-anak motivasi belajar nya menurun karena asiknya bermain gadget sehingga lupa dan malas untuk belajar. Motivasi dalam proses pembelajaran sangat penting bagi setiap individu, sehingga motivasi harus mendapat perhatian khusus karena hal ini yang menjadi pendorong kemajuan pendidikan.

Terkait dengan indikator motivasi belajar siswa yang telah dijelaskan, sangat penting untuk diingat bahwa motivasi belajar merupakan faktor kunci dalam kesuksesan siswa dalam proses pembelajaran. Motivasi belajar yang kuat dapat menjadi pendorong siswa untuk mencapai prestasi yang lebih baik. Namun, motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk manajemen kelas dan kondisi lingkungan (Lestari, 2020).

Manajemen kelas yang efektif memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Guru yang mampu menciptakan lingkungan kelas yang kondusif, memberikan dorongan, dan memberikan penghargaan kepada siswa dapat memotivasi mereka untuk belajar dengan lebih baik. Selain itu, manajemen kelas yang baik juga mencakup strategi untuk mengatasi tantangan, seperti gangguan dari teknologi atau kecanduan game online yang dapat mengganggu fokus belajar siswa.

Pentingnya membangkitkan motivasi dari dalam diri siswa juga tidak dapat diabaikan. Guru memiliki peran penting dalam membantu siswa mengidentifikasi hasrat, kebutuhan, harapan, dan keinginan mereka dalam belajar. Dengan memahami apa yang mendorong siswa, guru dapat merancang pembelajaran yang relevan dan menarik bagi mereka (Zubaidah, 2016).

Ketika kita melihat perubahan lingkungan sosial dan teknologi yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, pendidikan harus beradaptasi dengan strategi yang lebih unggul dan inovatif (Deluma, dkk., 2023). Ini bisa melibatkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, yang tidak hanya mengikuti tren, tetapi juga memanfaatkannya untuk mendukung motivasi belajar. Selain itu, kolaborasi antara sekolah dan orang tua juga penting dalam memastikan bahwa siswa mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan di rumah dan di sekolah.

Dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat, penting bagi pendidikan untuk berfokus pada upaya yang mendorong motivasi belajar siswa. Ini tidak hanya akan meningkatkan prestasi mereka, tetapi juga membantu mereka mengembangkan kebiasaan belajar yang baik, yang akan membekali mereka dengan alat yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan.

Guru yang hebat dan profesional juga mempunyai kriteria yang sudah ditetapkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 pada Tahun

2005 mengenai Guru dan Dosen yaitu; (1) memiliki akhlak dan budi pekerti yang luhur dan memberikan contoh yang baik kepada siswa, (2) memiliki kemampuan dalam mendidik juga mengajar siswa dengan baik, (3) memiliki kualifikasi akademik, (4) menguasai dan memahami administrasi kependidikan seperti RPP, Silabus, Kurikulum, KKM, dan lain sebagainya, (5) memiliki semangat dan motivasi yang tinggi dalam mengabdikan ilmu yang dimilikinya kepada siswa, (6) mengikuti diklat dan pelatihan guru, (7) aktif, kreatif, dan juga inovatif, (8) gemar membaca, (9) dapat berinteraksi dengan siswa, orang tua siswa, rekan kerja serta dan lingkungan sekitar dengan baik, (10) memiliki sikap kasih sayang dan asa ikhlas dalam mengajar (Depdiknas, 2005).

Studi pendahuluan yang melibatkan wawancara langsung dengan guru kelas V di SD Negeri Matarape, Kabupaten Morowali, telah membuka pintu bagi penelitian yang lebih lanjut tentang peran manajemen pembelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Temuan-temuan awal tersebut mengindikasikan beberapa aspek penting yang menjadi fokus penelitian lebih lanjut:

Penggunaan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP): Guru telah mempersiapkan silabus dan RPP sebagai alat bantu dalam mengelola pembelajaran. Hal ini mencerminkan komitmen mereka untuk merencanakan pembelajaran dengan baik sebelumnya, yang dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan motivasi belajar siswa. **Upaya Mencegah Siswa Mendapatkan Nilai di bawah KKM:** Guru memastikan bahwa tidak ada siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). KKM yang ditentukan oleh guru berdasarkan pertimbangan yang mencakup faktor-faktor seperti fasilitas sumber belajar, media pembelajaran, dan lingkungan belajar. Ini menunjukkan perhatian guru terhadap keberhasilan belajar siswa. **Ketersediaan Fasilitas dan Sarana Pendukung Pembelajaran:** Penentuan KKM yang mempertimbangkan fasilitas dan sumber daya sekolah menunjukkan kesadaran akan keterbatasan fasilitas sebagai faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa. Hal ini dapat membuka diskusi tentang bagaimana meningkatkan ketersediaan sumber daya pembelajaran.

Beranjak dari temuan-temuan awal ini, penelitian lebih lanjut yang secara cermat dan mendalam dapat menggali lebih dalam mengenai manajemen pembelajaran guru dan dampaknya terhadap motivasi belajar siswa di SD Negeri Matarape. Penelitian ini dapat memberikan pandangan yang lebih terinci tentang praktik-praktik manajemen pembelajaran yang efektif yang telah diterapkan oleh guru dan sejauh mana dampaknya terhadap prestasi dan motivasi belajar siswa di tengah keterbatasan fasilitas sekolah. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan masukan berharga untuk perbaikan dan pengembangan sistem pendidikan di Kabupaten Morowali dan wilayah-wilayah sejenis lainnya

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci

(Maleong, 2017). Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan karena dalam pengumpulan data dilakukan secara langsung di lokasi penelitian. Sedangkan metode dari penelitian ini yaitu penelitian deskriptif. Artinya penelitian hanya memaparkan data apa adanya tanpa intervensi atau hubungan dengan yang lainnya. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Matarape yang terletak di Desa Matarape, Kec. Menui Kepulauan, Kab. Morowali, Provinsi Sulawesi Tengah.

Subjek penelitian yaitu terdiri dari, Kepala sekolah, Guru kelas V, dan Siswa kelas V. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif model interaksi yang digagas oleh Miles dan Huberman yakni analisis yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh dan hal tersebut dilakukan melalui tiga kegiatan yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (Penarikan kesimpulan atau verifikasi). Analisis data ini merupakan tahapan menganalisis data yang telah diperoleh dari hasil teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, catatan lapangan, dan lainnya yang kemudian dipilih mana yang dapat dijadikan sumber data sebagai jawaban dari permasalahan penelitian dan disusun secara sistematis (Sugiyono, 2016). Selanjutnya dilakukan uji kredibilitas data secara triangulasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pernyataan dari Bapak Kepala Sekolah SD Negeri Matarape di Kabupaten Morowali menggarisbawahi pentingnya manajemen pembelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya pada kelas V. Beberapa poin kunci yang dapat diambil dari pernyataan tersebut adalah:

Manajemen Pembelajaran yang Holistik: Manajemen pembelajaran tidak hanya sebatas perencanaan, tetapi juga melibatkan pelaksanaan dan evaluasi. Hal ini mencakup berbagai komponen yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif. **Peran Guru yang Sentral:** Guru memiliki peran kunci dalam mengorganisasi pembelajaran di dalam kelas. Mereka tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membina dan membimbing siswa dengan memperhatikan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan karakteristik individu mereka. **Motivasi Siswa:** Guru memiliki tanggung jawab untuk memotivasi siswa agar mereka dapat belajar dan bekerja sesuai dengan potensi dan kemampuan mereka. Hal ini mencakup pemahaman terhadap karakteristik masing-masing siswa dan memberikan dukungan yang sesuai. **Evaluasi Pembelajaran:** Evaluasi merupakan bagian integral dari manajemen pembelajaran. Dengan mengevaluasi proses pembelajaran, guru dapat mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan dalam metode pengajaran mereka, serta mengadaptasinya sesuai kebutuhan.

Pernyataan ini menggarisbawahi bahwa manajemen pembelajaran yang efektif adalah kunci untuk mencapai motivasi belajar siswa yang optimal. Guru perlu mengembangkan keterampilan manajemen pembelajaran mereka,

termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta memiliki pemahaman mendalam tentang kebutuhan dan potensi setiap siswa. Dengan demikian, peningkatan motivasi belajar siswa dapat dicapai, menciptakan lingkungan pembelajaran yang produktif dan positif di SD Negeri Matarape, Kabupaten Morowali.

Proses manajemen pembelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V di SD Negeri Matarape, Kabupaten Morowali, dilakukan melalui serangkaian tahapan yang terdiri dari:

Tabel 1. Tahapan Proses Manajemen Pembelajaran di SD Negeri Matarepe

No	Tahapan	Deksripsi
1	Perencanaan Pembelajaran	Guru melakukan persiapan yang matang sebelum memulai proses belajar mengajar. Ini termasuk menyusun silabus sebagai panduan pembelajaran, merancang RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), dan menata ruangan kelas agar nyaman dan menarik. Penataan kelas mencakup kebersihan serta pengaturan meja, kursi, dan dekorasi seperti gambar pahlawan.
2	Pelaksanaan Pembelajaran	Guru tidak hanya mempersiapkan materi pembelajaran, tetapi juga memastikan bahwa mereka menguasai materi tersebut dengan baik. Guru memulai pembelajaran dengan sambutan hangat dan menyegarkan pengetahuan siswa tentang materi sebelumnya. Selama pembelajaran, guru memberikan motivasi kepada siswa dan mencoba menjaga ketertarikan mereka dengan cara yang beragam, termasuk penggunaan media pembelajaran seperti buku dan metode ceramah, serta pembagian siswa menjadi kelompok belajar dan bermain permainan di dalam kelas untuk menjaga keterlibatan siswa.
3	Evaluasi Pembelajaran	Evaluasi adalah langkah penting dalam proses pembelajaran untuk mengukur pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan. Guru melakukan ulangan harian sebagai salah satu bentuk evaluasi, yang membantu mereka menilai pemahaman siswa. Hasil dari evaluasi ini digunakan sebagai panduan bagi guru untuk memutuskan apakah perlu pengulangan materi atau tindakan lainnya.

		Selain ulangan harian, SD Negeri Matarape juga melakukan evaluasi tengah semester dan akhir semester sebagai bentuk evaluasi yang lebih komprehensif.
4	Tindak Lanjut	Tindak lanjut adalah langkah di mana guru meninjau hasil evaluasi siswa, terutama mereka yang mendapatkan nilai di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Guru dan sekolah memberikan remedial kepada siswa-siswa ini dengan memberikan lembar kerja yang harus diperbaiki di rumah. Tindak lanjut ini bertujuan untuk membantu siswa agar mereka dapat mencapai nilai yang diinginkan dan meningkatkan pemahaman mereka.

Proses ini mencerminkan upaya guru dalam memastikan bahwa pembelajaran berjalan dengan baik, siswa terlibat, dan motivasi belajar mereka dipertahankan. Dengan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang efektif, evaluasi yang cermat, dan tindak lanjut yang tepat, manajemen pembelajaran di SD Negeri Matarape membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan produktif bagi siswa kelas V mereka.

Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa melalui manajemen pembelajaran menghadapi beberapa kendala yang perlu diatasi. Beberapa kendala tersebut mencakup: 1) Kurangnya Fasilitas Sekolah; 2) Ketidakadanya Pedoman Baku; 3) Karakteristik Siswa yang Beragam; 4) Gangguan Lingkungan; dan 5) Faktor Psikologis.

Salah satu kendala utama adalah kurangnya fasilitas sekolah yang dapat dimanfaatkan oleh guru. Ini bisa membatasi kemampuan guru untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih kaya dan interaktif kepada siswa. Untuk mengatasi hal ini, sekolah dan pihak terkait perlu bekerja sama untuk meningkatkan fasilitas sekolah. Kurangnya pedoman baku dalam membuat rencana pembelajaran dapat membuat guru kesulitan dalam merancang pembelajaran yang efektif. Guru perlu terus mengembangkan kemampuan mereka sesuai dengan perkembangan pendidikan dan pembelajaran yang terbaru. Siswa dengan karakteristik yang beragam merupakan tantangan bagi guru dalam penggunaan metode pengajaran yang tepat. Dalam menghadapi beragamnya karakteristik siswa, guru perlu memvariasikan metode pengajaran, memberikan perhatian khusus kepada siswa dengan kebutuhan khusus, dan mencoba menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Gangguan dari lingkungan sekitar, seperti kebisingan dari kelas sebelah atau gangguan lainnya, dapat mengganggu konsentrasi siswa dan mempengaruhi motivasi belajar mereka. Penting bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran dengan meminimalisir gangguan-gangguan tersebut. Faktor-faktor psikologis, seperti tekanan atau masalah sosial, juga dapat mempengaruhi

motivasi belajar siswa. Guru dan sekolah perlu peka terhadap perubahan perilaku siswa dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk mengatasi masalah psikologis yang mungkin mereka hadapi.

Dalam menghadapi kendala-kendala ini, kolaborasi antara guru, sekolah, dan pihak terkait sangat penting. Upaya bersama untuk meningkatkan fasilitas sekolah, menyusun pedoman baku, dan memberikan dukungan psikologis kepada siswa dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih kondusif dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan mengatasi kendala-kendala ini, manajemen pembelajaran dapat menjadi lebih efektif dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan

Pembahasan

Temuan penelitian ini menyoroti peran penting manajemen pembelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SD Negeri Matarape, Kabupaten Morowali. Beberapa strategi yang telah diterapkan oleh guru dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif telah berhasil memengaruhi motivasi belajar siswa. Berikut beberapa poin utama temuan penelitian:



Gambar 1. Peta Temuan Penelitian

Guru di SD Negeri Matarape menggunakan RPP dengan baik sebagai panduan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Hal ini membantu mereka untuk memiliki perencanaan yang matang dan terstruktur dalam mengajar, yang pada gilirannya memotivasi siswa dengan memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih teratur. Guru juga memahami pentingnya menciptakan suasana yang nyaman bagi siswa selama proses pembelajaran. Lingkungan yang positif dan kondusif dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Penggunaan metode pembelajaran seperti diskusi dan tanya jawab telah terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa. Metode ini

mendorong interaksi aktif antara guru dan siswa, memicu pertanyaan, dan memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Kendala yang dihadapi terkait dengan minimnya fasilitas sekolah dapat menjadi hambatan dalam implementasi efektif manajemen pembelajaran. Oleh karena itu, perlu upaya lebih lanjut untuk meningkatkan ketersediaan fasilitas yang mendukung pembelajaran. Beberapa kendala yang diidentifikasi termasuk minimnya fasilitas yang dapat dimanfaatkan oleh guru, kurangnya pedoman baku dalam membuat rencana pembelajaran, dan adanya lingkungan yang bertentangan dengan upaya motivasi yang dilakukan oleh guru. Solusi perlu diidentifikasi untuk mengatasi kendala-kendala ini.

Dengan pemahaman yang lebih baik tentang strategi manajemen pembelajaran yang efektif, serta dengan upaya untuk mengatasi kendala yang ada, penelitian ini dapat menjadi landasan bagi peningkatan berkelanjutan dalam motivasi belajar siswa di SD Negeri Matarape, Kabupaten Morowali.

Penelitian tentang manajemen pembelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SD Negeri Matarape, Kabupaten Morowali, dapat dihubungkan dengan penelitian sebelumnya yang telah menyoroti strategi pembelajaran yang matang dan dukungan fasilitas sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Hubungan ini menciptakan landasan pengetahuan yang lebih kaya dan konteks yang lebih luas untuk pemahaman dan penerapan praktik-praktik pembelajaran yang efektif (Prince, 2004).

Penelitian sebelumnya yang menyoroti strategi pembelajaran yang matang telah menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang baik dapat mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih baik. Strategi pembelajaran yang matang seperti penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) membantu guru merencanakan pembelajaran dengan lebih terstruktur (Hattie, 2009). Hasil penelitian ini mendukung temuan bahwa pendekatan ini juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih teratur dan terarah.

Sementara itu, penelitian sebelumnya tentang dukungan fasilitas sekolah telah menyoroti pentingnya lingkungan pembelajaran yang kondusif. Fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan yang baik, serta akses ke peralatan dan teknologi pembelajaran (Ayeni & Adelabu, 2012), dapat memengaruhi kenyamanan dan motivasi belajar siswa (Adu & Olatoye, 2013). Dalam konteks SD Negeri Matarape, di mana ada kendala terkait dengan minimnya fasilitas, penelitian tersebut memberikan konteks penting tentang bagaimana ketersediaan fasilitas dapat berdampak pada efektivitas manajemen pembelajaran.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa re-konstruksi metode pembelajaran dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi dampak negatif dari minimnya fasilitas di sekolah dasar terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan kreativitas dalam pemanfaatan sumber daya yang tersedia, siswa dapat tetap termotivasi untuk belajar meskipun dalam lingkungan

yang terbatas. Hasil penelitian ini juga menggambarkan bahwa pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, seperti penggunaan materi ajar yang mudah diakses dan pembelajaran berbasis proyek, dapat meningkatkan partisipasi siswa dan hasil belajar mereka. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang direkonstruksi secara tepat dapat mengatasi hambatan yang muncul akibat keterbatasan fasilitas.

Kesimpulannya, penelitian ini memberikan pandangan yang berharga tentang bagaimana pendidik dan lembaga pendidikan dapat menghadapi tantangan minimnya fasilitas di sekolah dasar. Dengan fokus pada pengembangan metode pembelajaran yang sesuai dengan konteks tersebut, motivasi belajar siswa dapat dipertahankan dan peningkatan hasil belajar dapat dicapai. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah untuk melanjutkan pemantauan jangka panjang terhadap dampak dari metode pembelajaran yang direkonstruksi ini dan mengadaptasikannya ke lingkungan sekolah dasar lainnya dengan keterbatasan fasilitas serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adu, E. O., & Olatoye, R. A. (2013). *Infrastructure and Learning in Primary Schools in Oyo State, Nigeria*.
- Arikunto, S. (2018). *Dasar - Dasar Evaluasi Pendidikan - Edisi 3*. Bumi Askara.
- Ayeni, A. J., & Adelabu, M. A. (2012). Improving learning infrastructure and environment for sustainable quality assurance practice in secondary schools in Ondo State, South-West, Nigeria. *International Journal of Research Studies in Education*, 1(1), 61-68.
- Aziz, H. A. (2012). *Karakter Guru Profesional*. Al-Mawardi Prima.
- Deluma, R. Y., Nelfi, N., Nasir, N., Safitri, A., & Bagea, I. (2023). Bertahan di Masa Pandemi: Pendekatan Mengajar Guru di Daerah Terpencil. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 4(2), 219-232.
- Depdiknas. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 pada Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*.
- Hattie, J. (2009). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*.
- Kozma, R. B. (2008). Comparative analysis of policies for ICT in education. *International handbook of information technology in primary and secondary education*, 1083-1096.
- Lestari, E. T. (2020). *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar*. CV Budi Utama.
- Maleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Maswan, & Muslimin, K. (2017). *Teknologi Pendidikan Penerapan Pendidikan yang Sistematis*. Pustaka Pelajar.
- Prince, M. (2004). *Does Active Learning Work? A Review of the Research*.
- Rosida, W. (2018). Pengelolaan Pembelajaran IPS. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 18(3).
- Schuttlöffel, M. (2013). Contemplative leadership practice: The influences of character on Catholic school leadership. *Journal of Catholic Education*, 17(1),

81-103.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.

Uno, H. B., & Lamatenggip, N. (2016). *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang Mempengaruhi* (B. Aksara (ed.)).

Zubaidah, S. (2016). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. In *Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 2, No. 2, pp. 1-17).